

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ritual pendisiplinan di SMA N 1 Wangon melibatkan agen-agen seperti kepala sekolah, tim waka bidang kesiswaan, wali kelas, siswa, dan guru BK. Wacana disiplin yang terkonsep dalam agen-agen tersebut didefinisikan sebagai tindakan untuk patuh terhadap tata tertib yang berlaku. Tata tertib dirumuskan dan disepakati oleh tim waka kesiswaan, pengurus OSIS dan MPK, serta ketua kelas. Tata tertib menjadi standar kedisiplinan siswa. Siswa yang tidak dapat atau menyimpang dari standar tersebut disebut tidak disiplin. Siswa tidak disiplin akan dicatat dalam kartu pelanggaran, dikenai sanksi berupa poin pelanggaran tata tertib, dan hukuman sesuai dengan jumlah poin pelanggaran tersebut.

Mekanisme pendisiplinan siswa di SMA N 1 Wangon meliputi: 1) pengawasan terhadap siswa yang terdiri atas pengawasan siswa saat jam kedatangan, pengawasan siswa di kelas menggunakan CCTV, pengawasan siswa oleh Pokja, praktik razia siswa, dan penerapan sistem poin. 2) Normalisasi ketentuan sekolah terhadap siswa. Tata tertib mengatur waktu, aktivitas, perilaku, penampilan, ucapan yang dianggap sopan, serta barang-barang yang boleh dibawa siswa ke sekolah. Ketentuan berbagai hal tersebut menjadi standar siswa disiplin. Jika siswa menyimpang dari berbagai aturan atau standar tersebut maka akan dikenakan sanksi dan bobot poin pelanggaran. 3) Ujian. Ujian atas kedisiplinan dilakukan melalui pengawasan dan penilaian terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Jika siswa disiplin atau sesuai dengan ketentuan sekolah, maka siswa dianggap lulus ujian dan diberi penghargaan. Sebaliknya, jika siswa tidak disiplin, maka mereka akan diberi hukuman. Penghargaan dilakukan secara kolektif terhadap kelas paling disiplin. Sementara itu, hukuman bersifat individu (siswa) dan kolektif (kelas paling tidak disiplin). Kelas disiplin dan tidak disiplin akan mendapatkan bendera dengan warna berbeda.

Hal ini selaras dengan pemikiran Foucault mengenai mekanisme pendisiplinan yang dijalankan berbagai institusi seperti sekolah, yaitu pengawasan bertingkat, normalisasi, dan pemeriksaan/ujian. Melalui pendisiplinan, siswa dilatih didisiplinkan secara terus-menerus, sehingga kedisiplinan tersebut secara otomatis akan terbentuk. Siswa dilatih untuk menjadi tubuh yang patuh dan terampil, namun terus diuji dan dikoreksi sehingga mekanisme ini menjadi bekerja dalam tubuh itu sendiri. Siswa diawasi secara ketat terutama dengan penggunaan CCTV. Pengawasan ketat melalui CCTV seperti ini tidak menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa akan aturan, tetapi malah menjadi alat untuk menakuti siswa sehingga ia mau tidak mau harus patuh.

Sekolah menjadi penjara bagi siswa dengan pengawasan panoptikon. Tidak ada relasi kepercayaan antara sekolah dengan siswa dengan memperlakukan mereka seperti narapidana di penjara. Di sisi lain, pendisiplinan juga menghasilkan tanggapan kontra dari siswa. Meskipun demikian, berbagai mekanisme pendisiplinan terutama hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran tata tertib tetap diterima dan dijalankan. Sikap ketidakberanian siswa untuk menolak hukuman mencerminkan adanya relasi kekuasaan di sekolah, di mana siswa merasa tidak berdaya atau takut untuk menentang praktik-praktik yang diterapkan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi alat efektif untuk membentuk kepatuhan dalam diri individu.

Sekolah melalui pendisiplinannya menjadi alat yang dipayungi oleh berbagai kepentingan. Sekolah menjadi alat negara untuk menjadikan warga negara yang taat terhadap aturan negara. Sekolah menghasilkan tubuh patuh untuk kepentingan industri yaitu tempat untuk menyiapkan tenaga kerja. Sekolah menjadi tempat pelanggaran kekuasaan melalui berbagai mekanisme yang tidak disadari siswa.

## **B. Rekomendasi**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai ritual pendisiplinan di sekolah. Disiplin sebagai ritus yang terus diulang dalam dunia pendidikan menjadi menarik untuk terus diteliti. Mekanisme pendisiplinan dalam pendidikan ke depan dapat mengalami perubahan, sesuai dengan kepentingan negara dan agen lain.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi praktisi pendidikan tentang ritual pendisiplinan di sekolah. Pendisiplinan di sekolah masih lekat dengan pengkotak-kotakan siswa disiplin dan tidak disiplin, serta pemberian penghargaan dan hukuman dibaliknya. Sekolah perlu untuk menerapkan disiplin positif kepada siswa. Disiplin positif lebih memfokuskan pada pemberian perhatian dan penguatan perilaku positif daripada menghukum siswa. Disiplin positif menciptakan ruang dialogis bagi siswa, memahami motif tindakan siswa, mengingatkan kembali kesepakatan kelas yang telah dibuatnya, dan mencari solusi bersama sesuai dengan harapan siswa itu sendiri.

